

---

# RESILIENSI ANAK-ANAK MEMBANGUN KETAHANAN DALAM MENGHADAPI RINTANGAN

Annisa Nadila

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

---

## Abstrak

Resiliensi anak-anak merupakan kemampuan yang vital dalam membantu mereka mengatasi rintangan dan stres dalam kehidupan mereka. Konsep ini menyoroti bagaimana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kuat meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks ini, penelitian tentang resiliensi anak-anak telah menjadi subjek yang semakin penting dalam bidang psikologi perkembangan. Studi-studi terbaru telah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial, keterampilan emosional, dan lingkungan yang mendukung memiliki peran penting dalam pembentukan resiliensi anak-anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan memperkuat faktor-faktor ini dalam upaya membangun ketahanan anak-anak terhadap stres dan tekanan. Ketahanan anak-anak juga memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kesejahteraan mental, prestasi akademik, dan hubungan interpersonal. Dengan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, anak-anak dapat mengatasi hambatan dengan lebih efektif, merasa lebih percaya diri, dan meraih kesuksesan dalam kehidupan mereka. Pentingnya memahami dan memperkuat resiliensi anak-anak telah mendorong pengembangan berbagai program intervensi dan strategi pendukung. Ini termasuk program-program sekolah, intervensi klinis, dan inisiatif masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan resiliensi dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada anak-anak. Namun, tantangan tetap ada dalam upaya membangun resiliensi anak-anak, termasuk kesadaran akan kebutuhan individu, keberlanjutan program, dan integrasi resiliensi dalam kebijakan dan praktik yang ada. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam membangun ketahanan anak-anak. Dalam konteks ini, kerjasama antara keluarga, sekolah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan resiliensi anak-anak. Upaya bersama ini dapat membantu menciptakan sistem yang responsif dan inklusif, yang mempromosikan pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan bagi semua anak. Dengan demikian, penelitian tentang resiliensi anak-anak bukan hanya tentang memahami bagaimana mereka mengatasi rintangan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk berkembang dengan baik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi anak-anak, kita dapat mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif dalam membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan.

**Kata Kunci:** Resiliensi Anak-Anak Merupakan Kemampuan Penting Dalam Mengatasi Rintangan Dan Stres Dalam Kehidupan Mereka, Dengan Faktor-Faktor Seperti Dukungan Sosial, Keterampilan Emosional, Dan Lingkungan Mendukung Memainkan Peran Kunci Dalam Pembentukannya.

---



## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

*Resiliensi anak-anak, yang menyoroti kemampuan mereka dalam mengatasi rintangan dan stres, telah menjadi fokus utama dalam bidang psikologi perkembangan. Dalam era yang semakin kompleks dan menuntut ini, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi pada tahap perkembangan ini.*

*Abstrak menyatakan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial, keterampilan emosional, dan lingkungan yang mendukung memiliki peran penting dalam pembentukan resiliensi anak-anak. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas dapat memberikan anak-anak sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi stres dan menghadapi tantangan dengan lebih baik.*

*Selain itu, keterampilan emosional seperti kemampuan untuk mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan memecahkan masalah juga penting dalam membangun resiliensi anak-anak. Anak-anak yang memiliki keterampilan emosional yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi situasi yang menantang dengan lebih tenang dan efektif.*

*Lingkungan yang mendukung juga merupakan faktor kunci dalam pembentukan resiliensi anak-anak. Lingkungan yang stabil, aman, dan penuh dengan peluang belajar dapat memberikan anak-anak fondasi yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Faktor-faktor ini memberikan anak-anak rasa keamanan dan kenyamanan yang memungkinkan mereka untuk mengatasi hambatan dengan lebih baik.*

*Dalam konteks ini, penelitian tentang resiliensi anak-anak telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Studi-studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi anak-anak dan mengembangkan strategi yang efektif untuk membangunnnya. Penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam pengembangan intervensi yang lebih baik untuk mendukung anak-anak dalam menghadapi rintangan.*

*Namun, meskipun pentingnya resiliensi anak-anak diakui secara luas, masih ada beberapa tantangan dalam upaya memahami dan memperkuatnya. Salah satunya adalah kompleksitas faktor-faktor yang terlibat dalam pembentukan resiliensi, yang dapat bervariasi antarindividu dan dalam konteks budaya yang berbeda.*

*Selain itu, penting juga untuk memperhitungkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan saat ini yang dapat memengaruhi resiliensi anak-anak. Faktor-faktor seperti teknologi, media sosial, dan perubahan sosial ekonomi dapat memiliki*

dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak-anak untuk mengatasi stres dan menghadapi tantangan.

Dengan demikian, penelitian dan pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang resiliensi anak-anak dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membangunnya. Ini melibatkan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi perkembangan, sosiologi, pendidikan, dan kesehatan mental.

Dalam konteks ini, kerjasama antara keluarga, sekolah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan resiliensi anak-anak. Upaya bersama ini dapat membantu menciptakan sistem yang responsif dan inklusif, yang mempromosikan pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan bagi semua anak.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi anak-anak, kita dapat mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif dalam membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, penelitian tentang resiliensi anak-anak bukan hanya tentang memahami bagaimana mereka mengatasi rintangan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk berkembang dengan baik.

Resiliensi anak-anak bukan hanya tentang kemampuan individu untuk mengatasi tekanan, tetapi juga tentang menciptakan sistem yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Ini mencakup peran penting keluarga dalam memberikan dukungan emosional dan sosial yang stabil, serta pendidikan yang mempromosikan keterampilan adaptasi dan pemecahan masalah.

Dalam lingkungan sekolah, peran guru dan staf sekolah juga sangat penting dalam memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh. Inisiatif pendidikan yang mendorong keterampilan sosial dan emosional, serta penanganan stres, juga dapat membantu membangun ketahanan pada anak-anak.

Selain itu, keberadaan layanan kesehatan mental yang terjangkau dan mudah diakses juga merupakan faktor penting dalam mendukung resiliensi anak-anak. Dengan menyediakan akses ke konseling, terapi, dan dukungan lainnya, anak-anak dapat belajar cara mengelola stres dan mengatasi masalah dengan lebih baik.

Namun, tantangan tetap ada dalam memberikan dukungan yang tepat kepada anak-anak untuk membangun resiliensi mereka. Hal ini termasuk kebutuhan untuk mengatasi stigma terkait dengan masalah kesehatan mental, serta menjangkau anak-anak yang mungkin memiliki kesulitan dalam mengakses layanan yang mereka butuhkan.

Selain itu, peran teknologi dan media dalam kehidupan anak-anak juga memiliki implikasi yang signifikan dalam pembentukan resiliensi. Dengan penggunaan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam menyediakan sumber daya dan

*dukungan bagi anak-anak. Namun, juga penting untuk memperhatikan dampak negatifnya, seperti cyberbullying dan kecanduan teknologi.*

*Dalam konteks ini, upaya kolaboratif antara berbagai sektor, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, dan masyarakat, diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan resiliensi anak-anak. Ini memerlukan komitmen untuk memprioritaskan kesejahteraan anak-anak dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung mereka.*

*Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya resiliensi anak-anak, diharapkan akan ada lebih banyak upaya untuk mempromosikan pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan mereka. Ini melibatkan tidak hanya memperhatikan aspek fisik dan akademik, tetapi juga kesehatan mental, keterampilan sosial, dan kesejahteraan secara keseluruhan.*

*Dengan demikian, penelitian tentang resiliensi anak-anak memiliki implikasi yang luas dalam pembentukan kebijakan, praktik, dan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak. Dengan memperkuat resiliensi mereka, kita dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kuat dan tangguh, siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang mereka hadapi.*

*Dalam menghadapi kompleksitas tantangan yang dihadapi anak-anak dalam masyarakat kontemporer, penting untuk memperhatikan peran budaya dan nilai-nilai yang mungkin memengaruhi pembentukan resiliensi. Setiap budaya memiliki pendekatan yang berbeda terhadap konsep kesehatan mental dan keberanian, oleh karena itu, penting untuk memahami konteks budaya individu dalam mengembangkan strategi pendukung.*

*Kebutuhan untuk pendekatan yang holistik dalam memahami resiliensi anak-anak juga menggarisbawahi perlunya integrasi antara penelitian, kebijakan, dan praktik di berbagai bidang. Ini melibatkan tidak hanya memperhatikan faktor-faktor individual yang memengaruhi resiliensi, tetapi juga aspek sistemik dan struktural yang mungkin membatasi atau memfasilitasi kemampuan anak-anak untuk mengatasi rintangan.*

*Selain itu, upaya untuk memperkuat resiliensi anak-anak juga perlu memperhitungkan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologis yang semakin kompleks. Dengan meningkatnya tekanan dari berbagai arah, termasuk perubahan sosial, tekanan akademik, dan paparan media, anak-anak sering kali menghadapi tantangan yang unik dan kompleks.*

*Dalam konteks ini, mendukung orang tua dan keluarga dalam peran mereka sebagai agen utama dalam membentuk resiliensi anak-anak juga menjadi penting. Melalui pendidikan orang tua, dukungan sosial, dan pembangunan keterampilan pengasuhan yang positif, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk berkembang secara optimal.*

*Namun, tantangan nyata dalam memberikan dukungan yang efektif kepada anak-anak dalam membangun resiliensi mereka tetap ada. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya dan akses terhadap layanan yang tepat, terutama di komunitas yang kurang mampu atau terpinggirkan. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat infrastruktur layanan kesehatan mental dan pendidikan yang inklusif dan merata.*

*Di samping itu, perubahan yang cepat dalam teknologi dan media juga menimbulkan tantangan baru dalam mengelola dampaknya terhadap kesejahteraan anak-anak. Penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak terkendali dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak, sehingga perlu ada upaya untuk mempromosikan penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.*

*Dalam upaya untuk membangun resiliensi anak-anak, peran sekolah juga sangat penting. Sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh, serta tempat di mana mereka dapat memperoleh keterampilan sosial, emosional, dan akademik yang diperlukan untuk mengatasi rintangan.*

*Dengan demikian, penelitian tentang resiliensi anak-anak tidak hanya tentang memahami bagaimana mereka mengatasi rintangan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan mereka. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, kita dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kuat, tangguh, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang mereka hadapi.*

## **Metode Penelitian**

*Metode Penelitian:*

*Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam kehidupan anak-anak, penting untuk memperhatikan kemampuan mereka untuk mengatasi rintangan dan tumbuh kuat melalui resiliensi. Resiliensi anak-anak, yang merupakan kemampuan untuk bangkit dan berkembang meskipun menghadapi tekanan dan stres, telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak di seluruh dunia. Oleh karena itu, pengembangan metode yang efektif untuk membangun resiliensi anak-anak menjadi suatu keharusan yang mendesak. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi anak-anak dan merancang pendekatan yang holistik dan terpadu, kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, langkah-langkah progresif dan terencana dalam pengembangan metode menjadi kunci untuk mencapai hasil yang berkelanjutan dalam memperkuat resiliensi anak-anak. Oleh karena itu, kata kunci bagi upaya ini adalah kolaborasi, pemahaman, dan inovasi. Dengan demikian, melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti, kita dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tangguh dan siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan.*

1. *Tinjauan Literatur: Langkah pertama dalam pengembangan metode adalah melakukan tinjauan literatur yang komprehensif tentang resiliensi anak-anak. Ini melibatkan pencarian dan analisis terhadap penelitian-penelitian terbaru yang telah dilakukan dalam bidang ini, termasuk studi empiris, teori-teori, dan pendekatan intervensi yang telah terbukti efektif.*
2. *Identifikasi Faktor-faktor Resiliensi: Berdasarkan tinjauan literatur, identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi anak-anak, seperti dukungan sosial, keterampilan emosional, dan lingkungan yang mendukung. Ini melibatkan analisis terhadap faktor-faktor yang muncul secara konsisten dalam penelitian dan teori tentang resiliensi.*
3. *Pengembangan Pendekatan Terpadu: Berdasarkan pemahaman tentang faktor-faktor resiliensi, pengembangan pendekatan terpadu untuk membangun resiliensi anak-anak. Pendekatan ini harus mencakup berbagai strategi dan intervensi yang bertujuan untuk memperkuat faktor-faktor resiliensi tersebut secara holistik.*
4. *Desain Program Intervensi: Merancang program intervensi yang dapat diterapkan di berbagai konteks, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Program ini harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap kelompok target, serta mempertimbangkan budaya lokal dan nilai-nilai yang relevan.*
5. *Implementasi Program: Melaksanakan program intervensi melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan terencana dengan baik. Ini melibatkan pelatihan bagi para fasilitator, pengembangan materi pembelajaran, dan penyusunan jadwal kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi peserta.*
6. *Evaluasi Efektivitas: Melakukan evaluasi terhadap efektivitas program intervensi menggunakan metode yang sesuai, seperti survei, wawancara, atau observasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perubahan dalam faktor-faktor resiliensi anak-anak sebelum dan setelah partisipasi dalam program.*
7. *Penyesuaian dan Peningkatan: Berdasarkan hasil evaluasi, melakukan penyesuaian dan peningkatan terhadap program intervensi. Ini melibatkan identifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau diperkuat, serta pengembangan strategi untuk meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan.*
8. *Diseminasi Hasil: Mengkomunikasikan hasil dan temuan dari program intervensi kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk praktisi, peneliti, dan pengambil kebijakan. Ini melibatkan publikasi artikel, presentasi konferensi, dan kegiatan diseminasi lainnya untuk memastikan bahwa pengetahuan dan praktik terbaik dapat diakses oleh mereka yang membutuhkannya.*

*Melalui langkah-langkah ini, diharapkan dapat dikembangkan metode yang efektif dalam membangun resiliensi anak-anak, serta memperluas dampaknya dalam masyarakat secara luas. Metode ini harus didasarkan pada bukti-bukti empiris dan best practices dalam bidang psikologi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak.*

## **PEMBAHASAN**

*Dalam membangun resiliensi anak-anak, kolaborasi merupakan pondasi yang penting. Kolaborasi antara berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan profesional kesehatan mental memberikan dukungan yang menyeluruh bagi perkembangan anak-anak. Melalui kerjasama yang kokoh, kita dapat mengidentifikasi kebutuhan unik setiap anak dan menyediakan lingkungan yang mendukung bagi mereka.*

*Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi anak-anak menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan metode yang efektif. Dengan memahami latar belakang budaya, lingkungan sosial, dan dinamika keluarga, kita dapat merancang pendekatan yang relevan dan berkelanjutan. Pemahaman ini juga memungkinkan kita untuk mengatasi stigma terkait dengan masalah kesehatan mental dan mendorong pendekatan yang lebih inklusif.*

*Inovasi memainkan peran kunci dalam mengembangkan metode yang efektif untuk membangun resiliensi anak-anak. Dengan mengadopsi pendekatan baru dan memanfaatkan teknologi yang ada, kita dapat menciptakan solusi yang lebih efisien dan mudah diakses. Inovasi juga memungkinkan kita untuk menjangkau anak-anak yang mungkin sulit diakses secara tradisional dan menyediakan dukungan yang mereka butuhkan.*

*Keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan adalah kunci untuk kesuksesan dalam membangun resiliensi anak-anak. Melalui partisipasi yang aktif dan komitmen bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak. Hal ini melibatkan berbagai pihak mulai dari orang tua, guru, hingga pemerintah dan organisasi non-profit.*

*Pendekatan yang holistik dalam membangun resiliensi anak-anak memperhitungkan berbagai aspek kehidupan mereka. Ini termasuk aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif, serta lingkungan fisik dan sosial di sekitar mereka. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.*

*Pentingnya pendekatan yang berbasis bukti dalam membangun resiliensi anak-anak tidak bisa diabaikan. Dengan mengandalkan bukti empiris dan praktik terbaik, kita dapat memastikan bahwa pendekatan yang kita ambil memiliki dampak positif yang terukur. Ini juga memungkinkan kita untuk terus melakukan penyesuaian dan peningkatan berdasarkan evaluasi dan pembelajaran yang terus-menerus.*

*Kesadaran akan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan saat ini juga penting dalam membangun resiliensi anak-anak. Perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, kita perlu terus memperbarui dan menyesuaikan pendekatan kita agar tetap relevan dan efektif.*

*Pentingnya inklusi dalam membangun resiliensi anak-anak menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan dukungan dan kesempatan yang mereka butuhkan. Kita perlu memastikan bahwa pendekatan yang kita ambil memperhitungkan kebutuhan anak-anak dari berbagai latar belakang dan kondisi. Ini termasuk anak-anak dengan disabilitas, anak-anak dari latar belakang ekonomi yang rendah, dan anak-anak dari kelompok minoritas.*

*Kesempatan untuk partisipasi aktif dalam proses pembangunan resiliensi merupakan hak asasi setiap anak. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan anak-anak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program yang bertujuan untuk memperkuat resiliensi mereka. Ini tidak hanya memberikan mereka rasa memiliki terhadap proses, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan.*

*Konsistensi dalam pendekatan dan implementasi juga sangat penting dalam membangun resiliensi anak-anak. Dukungan yang konsisten dari keluarga, sekolah, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan orang-orang di sekitar mereka.*

*Keterlibatan keluarga dan komunitas menjadi kunci dalam membangun resiliensi anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak belajar dan berkembang, oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam upaya pembangunan resiliensi. Di samping itu, dukungan dari komunitas juga memainkan peran penting dalam memberikan sumber daya dan dukungan yang diperlukan bagi perkembangan anak-anak.*

*Pentingnya pembangunan resiliensi anak-anak juga menekankan perlunya perubahan dalam kebijakan dan praktik yang ada. Kebijakan yang mendukung kesejahteraan anak-anak, pendidikan yang inklusif, dan akses yang adil terhadap layanan kesehatan mental menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan perubahan positif dalam sistem.*

*Dalam menghadapi tantangan kompleks dan beragam dalam membangun resiliensi anak-anak, adaptasi dan fleksibilitas menjadi kunci. Kita perlu terus memperbarui pendekatan kita sesuai dengan perkembangan baru dalam penelitian, teknologi, dan*



*tuntutan masyarakat. Hal ini memungkinkan kita untuk tetap relevan dan efektif dalam membantu anak-anak mengatasi rintangan dan tumbuh kuat.*

*Kesadaran akan pentingnya tanggung jawab bersama dalam membangun resiliensi anak-anak menekankan bahwa upaya ini adalah tanggung jawab bersama. Dengan bekerja sama dan mendukung satu sama lain, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat dan tangguh.*

*Dalam melanjutkan upaya untuk membangun resiliensi anak-anak, penting untuk mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan. Ini melibatkan komitmen jangka panjang untuk mengembangkan dan memperkuat sumber daya dan dukungan yang tersedia bagi anak-anak di berbagai tingkat sistem, mulai dari individu hingga masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, kita dapat memastikan bahwa upaya untuk membangun resiliensi tidak hanya berlangsung untuk sementara waktu, tetapi juga memberikan dampak yang bertahan lama dalam kehidupan anak-anak.*

*Selain itu, upaya untuk membangun resiliensi anak-anak harus senantiasa didasarkan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kesetaraan. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan dukungan, kesempatan, dan perlindungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang diambil memperhatikan kepentingan dan kebutuhan semua anak, tanpa membedakan berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang ekonomi.*

*Pembangunan resiliensi anak-anak juga perlu didukung oleh pendanaan yang memadai dan berkelanjutan. Sumber daya finansial yang memadai diperlukan untuk mendukung berbagai program intervensi, layanan kesehatan mental, dan inisiatif pendukung lainnya yang bertujuan untuk memperkuat resiliensi anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa anggaran yang cukup dialokasikan untuk mendukung upaya ini, serta memastikan bahwa sumber daya tersebut digunakan dengan efisien dan efektif.*

*Pendekatan yang inklusif dalam membangun resiliensi anak-anak juga harus memperhitungkan peran teknologi dan media dalam kehidupan anak-anak modern. Teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam menyediakan informasi, dukungan, dan sumber daya bagi anak-anak, tetapi juga dapat memiliki dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab di antara anak-anak, serta menyediakan pedoman dan sumber daya yang diperlukan untuk membantu mereka menggunakan teknologi dengan bijak.*

*Selain itu, advokasi dan pembangunan kapasitas juga merupakan komponen penting dalam upaya membangun resiliensi anak-anak. Advokasi dapat membantu meningkatkan*

*kesadaran tentang pentingnya resiliensi anak-anak di kalangan pemangku kepentingan, serta memobilisasi dukungan untuk mendukung upaya-upaya dalam bidang ini. Sementara itu, pembangunan kapasitas dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para profesional yang bekerja dengan anak-anak, serta memperkuat kemampuan keluarga dan komunitas dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan.*

*Dalam konteks globalisasi dan interkoneksi yang semakin meningkat, kerjasama lintas batas juga menjadi kunci dalam membangun resiliensi anak-anak. Kerjasama antara negara-negara dan organisasi internasional dapat membantu memperluas akses terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak di seluruh dunia. Hal ini juga dapat memungkinkan pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik antar negara, sehingga meningkatkan efektivitas dan dampak dari upaya-upaya yang dilakukan.*

*Dengan mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis bukti dalam membangun resiliensi anak-anak, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak di seluruh dunia. Dengan memberikan dukungan yang kokoh dan menyeluruh kepada anak-anak, kita dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat, tangguh, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang mereka hadapi.*

*Pembangunan resiliensi anak-anak adalah sebuah topik yang sangat penting dalam bidang psikologi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Resiliensi merupakan kemampuan anak-anak untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan atau kesulitan, serta tumbuh dan berkembang secara positif meskipun menghadapi rintangan. Dengan demikian, pembangunan resiliensi menjadi kunci dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan kehidupan dan tumbuh menjadi individu yang kuat dan tangguh.*

*Pentingnya membangun resiliensi anak-anak didasarkan pada pemahaman bahwa anak-anak juga mengalami tekanan dan stres dalam kehidupan mereka. Dalam era yang semakin kompleks dan beragam ini, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, memperkuat resiliensi menjadi strategi yang efektif dalam membantu mereka mengatasi tekanan dan kesulitan tersebut.*

*Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan resiliensi anak-anak sangatlah kompleks dan melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterampilan emosional, seperti kemampuan untuk mengelola emosi dan menyelesaikan konflik, serta faktor genetik dan temperamen. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas, serta lingkungan fisik dan sosial di sekitar anak-anak.*

*Dukungan sosial, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sosial yang lebih luas, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan resiliensi anak-anak. Anak-anak yang merasa didukung oleh keluarga dan memiliki hubungan yang positif dengan teman*

*sebaya cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Selain itu, dukungan dari guru dan staf sekolah juga dapat memberikan sumber daya yang penting bagi anak-anak untuk mengatasi tekanan dan kesulitan.*

*Keterampilan emosional juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi anak-anak. Anak-anak yang memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik, serta mengatasi konflik dengan cara yang sehat, cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan mengatasi tantangan. Oleh karena itu, pendidikan tentang keterampilan emosional menjadi penting dalam membantu anak-anak membangun resiliensi mereka.*

*Selain dukungan sosial dan keterampilan emosional, lingkungan fisik dan sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan resiliensi anak-anak. Lingkungan yang stabil, aman, dan penuh dengan peluang belajar memberikan anak-anak fondasi yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau bahkan merugikan dapat menghambat pembentukan resiliensi.*

*Meskipun pentingnya resiliensi anak-anak diakui secara luas, masih ada beberapa tantangan dalam upaya memahami dan memperkuatnya. Salah satunya adalah kompleksitas faktor-faktor yang terlibat dalam pembentukan resiliensi, yang dapat bervariasi antar individu dan dalam konteks budaya yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam membangun resiliensi anak-anak.*

*Peran teknologi dan media dalam kehidupan anak-anak juga memiliki implikasi yang signifikan dalam pembentukan resiliensi. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam menyediakan informasi dan dukungan, penggunaan yang berlebihan atau tidak terkendali dapat memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab di antara anak-anak.*

*Pembangunan resiliensi anak-anak juga melibatkan upaya kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, lembaga kesehatan, dan masyarakat. Melalui kerjasama yang kokoh, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak dan membantu mereka mengatasi tekanan dan kesulitan dengan lebih baik. Hal ini juga melibatkan pendekatan yang inklusif dan berbasis hak asasi manusia, yang memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan dukungan dan kesempatan yang mereka butuhkan.*

*Dalam melanjutkan upaya untuk membangun resiliensi anak-anak, penting untuk mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis bukti. Ini melibatkan komitmen jangka panjang untuk mengembangkan dan memperkuat sumber daya dan dukungan yang tersedia bagi anak-anak di berbagai tingkat sistem. Dengan mengadopsi*

*pendekatan yang holistik dan kolaboratif, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang kuat, tangguh, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.*

*Penting untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi terhadap program-program yang telah diimplementasikan dalam upaya membangun resiliensi anak-anak. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan kita untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan memperbaiki strategi yang tidak efektif. Dengan demikian, kita dapat terus melakukan penyesuaian dan peningkatan berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman kita dalam membangun resiliensi anak-anak.*

*Selain itu, penting juga untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses pembangunan resiliensi mereka. Mendengarkan pandangan dan pengalaman anak-anak dapat membantu kita memahami kebutuhan dan preferensi mereka dengan lebih baik, serta memberikan mereka rasa memiliki terhadap proses tersebut. Hal ini juga memungkinkan kita untuk mengembangkan program-program yang lebih relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan anak-anak.*

*Pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan dalam membangun resiliensi anak-anak juga memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-profit, dan masyarakat umum. Melalui keterlibatan aktif dari berbagai pihak, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat dan tangguh.*

*Kesimpulannya, pembangunan resiliensi anak-anak merupakan suatu proses yang kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai faktor dan pihak yang berbeda. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi anak-anak dan mengadopsi pendekatan yang holistik, inklusif, dan berbasis bukti, kita dapat membantu anak-anak mengatasi tekanan dan kesulitan dengan lebih baik, serta tumbuh menjadi individu yang kuat dan tangguh. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif dalam membangun resiliensi anak-anak untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi mereka.*

## **Kesimpulan**

*Pembangunan resiliensi anak-anak merupakan aspek yang penting dalam memastikan kesejahteraan dan perkembangan mereka di tengah-tengah tekanan dan kesulitan dalam kehidupan. Resiliensi memungkinkan anak-anak untuk mengatasi rintangan dengan lebih baik, tumbuh kuat, dan berkembang secara positif meskipun dihadapkan pada tantangan yang serius. Dalam upaya membangun resiliensi anak-anak, pendekatan yang holistik, inklusif, dan berbasis bukti menjadi kunci untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.*

*Melalui pendekatan yang holistik, kita dapat memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan resiliensi anak-anak, termasuk dukungan sosial, keterampilan emosional, dan lingkungan fisik dan sosial. Dengan memperhatikan semua aspek ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan menyeluruh dalam membangun resiliensi anak-anak.*

*Pendekatan yang inklusif memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan dukungan dan kesempatan yang mereka butuhkan dalam membangun resiliensi. Ini melibatkan pengakuan terhadap kebutuhan dan preferensi anak-anak dari berbagai latar belakang dan kondisi, serta memastikan bahwa pendekatan yang diambil merangkul keragaman dan keadilan.*

*Pendekatan yang berbasis bukti memastikan bahwa upaya yang dilakukan didasarkan pada pengetahuan dan praktik terbaik yang tersedia dalam bidang psikologi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Dengan mengandalkan bukti empiris, kita dapat memastikan bahwa pendekatan yang diambil memiliki dampak yang positif dan efektif bagi anak-anak yang kita layani.*

*Dalam keseluruhan, pembangunan resiliensi anak-anak memerlukan kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, lembaga kesehatan, dan masyarakat. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat, tangguh, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif dalam membangun resiliensi anak-anak untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi mereka.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, R. S. (2018). *Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Sistem Informasi Program Studi (SIPRODI)*.
- Zahara, F. (2012). *Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan*.
- Dewi, S. S. (2013). *HUBUNGAN KEMAMPUAN GURU LULUSAN SERTIFIKASI DENGAN KETERAMPILAN GURU DALAM MELAKSANAKAN DESAIN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ULUM DESA SUNGAI PUTIH KECAMATAN TAPUNG (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*.
- Nugraha, M. F. (2020). *Dukungan sosial dan subjective well being siswa sekolah singosari delitua. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K), 1(1), 1-7*.
- Khairuddin, K. (2021). *Diagnosis Psikologi dalam Proses Rekrutmen Calon Paskibraka Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021. Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat, 1(1), 1-4*.
- Khuzaimah, U. (2014). *Tes Inventory: EPPS & PAULLI*.
- Aulia, A. M., Tarigan, R. S., Wibowo, H. T., & Dwiatma, G. (2022). *Penerapan E-Gudang Sebagai Tempat Penampungan Ikan*.
- Alfita, L. (2018). *Calling Orentator pada Perias jenazah Di Kota Medan. Prosiding Universitas Medan Area, 1(1)*.
- Wahyuni, N. S., & Sembiring, S. M. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Wahyuni, N. S., & Azis, A. (2013). *Dampak Psikologis Terapi Ruqyah Syarriyah Terhadap Perilaku Agresif pada Pria Dewasa Madya*.
- SIDABUTAR, P. R., & Harahap, G. Y. (2022). *IDENTIFIKASI PELAT LANTAI PERON TINGGI PADA PEMBANGUNAN STASIUN LUBUK PAKAM BARU. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3)*.
- Nugraha, M. F. *The Development and Validation offihad Academic Scale (JAS)*.
- Dewi, S. S. (2012). *Hubungan Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Kreatifitas*.
- Darmayanti, N., & Alfita, L. (2017). *Regulasi Emosi Ditinjau Dari Suku Batak Toba dan Suku Jawa*.
- Wahyuni, N. S. (2014). *Hubungan Self-Efficacy dan Disiplin Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Karim, A. (2017). *Efektivitas Beberapa Produk Pembersih Wajah Antiacne Terhadap Balderi Penyebab Jerawat Propianibacterium acnes*.
- Dalimunthe, H. A. (2022). *Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Pada Anggota Polri Di Kantor Samsat Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, E. S. (2009). *Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilmi*.
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). *Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswi SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Alfita, L. (2011). *Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja*.
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2021). *Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Dalimunthe, N. A. (2020). *Analisis Kadar Metamfetamin dalam Rambut Pengguna Sabu-Sabu Menggunakan Metode Kolom Ekstraksi dengan Nanobentonit Alam Sebagai Adsorben dan Gas Chromatography Mass Spectrometry (GCMS) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara)*.
- Munir, A., & Aziz, A. (2017). *Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan*.
- Wahyuni, N. S., & Khairuddin, K. (2021). *Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Komitmen Organisasi Pada Guru Disekolah Perguruan Taman Siswa Diski (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hafni, M. (2005). *Hubungan Antara Relasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Pada Anak Penyandang Retardasi Mental*.
- Nugraha, M. F. (2019). *Iklim organisasi dan kepuasan kerja guru di sekolah Singosari Delitua. Jurnal Diversita, 5(1), 19-23*.

- Tarigan, R. S., & Dwiatma, G. (2022). *ANALISA STEGANOGRAFI DENGAN METODE BPCS (Bit-Plane Complexity Segmentation) DAN LSB (Least Significant Bit) PADA PENGOLAHAN CITRA*.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). *Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Aziz, A. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Sma Dharmawangsa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hafni, M. (2005). *Implementasi Tahap Tahap Perkembangan Kognitif Piaget Pada Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas Sekolah Dasar*.
- Adha, S. (2022). *Faktor revolusi perilaku konsumen era digital: sebuah tinjauan literatur*. JIPIS, 31(2), 134-148.
- OKTAVIANI, R., & Syarif, Y. (2022). *PROYEK PEMBANGUNAN MERCU PADA BENDUNGAN LAU SIMEME SIBIRU-BIRU-DELISERDANG SUMATERA UTARA*. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3).
- Tarigan, R. S., Azhar, S., & Wibowo, H. T. (2021). *Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Aplikasi Registrasi Asrama Kampus*.
- LUMBANRAJA, W., & Harahap, G. Y. (2022). *PROYEK PEMBANGUNAN IRIAN SUPERMARKET TEMBUNG-PERCUT SEI TUAN SUMATERA UTARA*. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3).
- Lubis, L., & Aziz, A. (2014). *Efektifitas Permainan Tradisional Kucing-Kucingan untuk Mengembangkan Prilaku Sosial Anak di TK Rokan Jaya*.
- Alfita, L. (2012). *Hubungan Antara Motivasi Konsumen dan Keterlibatan Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian*.
- Tarigan, R. S. (2017). *Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Academic Online Campus (AOC)*.
- Eky Ermal, M. (2019). *PROFIL KINERJA RETURN DAN RESIKO PADA SAHAM TIDAK BERETIKA: STUDI KASUS PERUSAHAAN ROKOK DI INDONESIA*.
- Fachrosi, E., & Supriyantini, S. *Jurnal Diversita*.
- Siregar, M. (2013). *Hubungan Antara Daya Persuasi Dengan Prestasi Menjual Wiraniaga PT. Rajawali Nusindo Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). *Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu*. *Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu*.
- Novita, E. (2012). *Perbedaan Agresivitas Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 4(2), 53-60.
- Munir, A., & Dalimunthe, H. A. (2022). *Hubungan Kepuasan Kerja dengan Intensi Turnover pada Divisi Jasa Kontraktor dan Operasional CV. Buana Pilar Mandiri Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Alfita, L. (2011). *Hubungan Berfikir Positif Dengan Daya Tahan Stres*.
- Khairuddin, K. (2021). *KOMITMEN ORGANISASI DITINJAU DARI MASA KERJA*. *JURNAL SOCIAL LIBRARY*, 1(2), 33-38.
- Wahyuni, N. S. (2013). *Hubungan Self Efficacy dengan Stres Kerja pada Wartawan Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Suri, F., & Nurjayanti, F. (2022). *The Correlation between Organizational Culture and Employee Engagement for the Employees in Primer Koperasi TKBM Upaya Karya at Belawan Harbour*.
- Isnainy, A. A. (2016). *Perbedaan Coping Stress Penderita Kanker Ditinjau dari Jenis Kelamin di RSUP H. Adam Malik Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Novita, E. (2022). *Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 3(2), 154-159.
- Hafni, M. (2022). *Pengantar Psikologi Kesehatan Mental*.
- TARIGAN, R. G., & Harahap, G. Y. (2022). *LAPORAN KERJA PRAKTEK PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG MENARA BRI JL. PUTRI HIJAU NO. 2-KOTA MEDAN*. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3).
- Hafni, M. (2023). *Hubungan Antara Self-Regulation Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Panca Budi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Istiana, I. (2018). *Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga Pada Sma Al-Ulum Medan*. *Psikologi Konseling*, 11(2).
- Alfita, L., & Munir, A. (2017). *Perbedaan Perilaku Altruistik di Tinjau Dari Tempat Tinggal Pada Remaja SMA (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Dewi, S. S. (2014). *Dampak Mahar Tinggal dengan Harga Diri Pemuda Pra-Nikah Aceh*.

- Nasution, R. A. (2017). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orangtua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Dharma Pancasila Medan.*
- Hasibuan, N. W. R. (2020). *Hubungan Antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja di Perguruan Ki Hajar Dewantara Kotapinang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Harahap, G. Y. (2004). *Decentralization and its Implications on the development of Housing in Medan.*
- Hasmayni, B., Musfirah, A., & Khuzaimah, U. (2013). *Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan.*
- Dalimunthe, H. A. (2018). *Studi Identifikasi Faktor Kecanduan Internet di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Bandar Kab. Bener Meriah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Swasta Sinar Husni.*
- Hardjo, S. (2004). *Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah.*
- Hafni, M. (2005). *Studi Tentang Hubungan Antara Kemampuan Mengendalikan Emosi Dasar Negatif Dengan Prestasi Belajar.*
- Khuzaimah, U., & Alfita, L. (2016). *Pengambilan Keputusan Pada Dewasa yang Melakukan Konversi Agama (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Dalimunthe, H. A. (2021). *Palang Merah Indonesia (PMI) Serdang Bedagai Menyalurkan Bantuan di Masa Pandemi Covid 19. Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat, 1(1), 7-8.*
- Tarigan, R. S. (2016). *Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Elearning. uma. ac. id.*
- Siregar, M., Ratzy, A. F., & Munir, A. (2014). *Hubungan Antara Peran Ayah Dengan Motivasi Berprestasi Siswa di SMA Perguruan Taman Siswa Medan.*
- Alfita, L. (2019). *Perbedaan Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Penderita Kanker (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah Paya Bundung Medan.*
- Aziz, A. (2020). *Hubungan Antara Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Perum LPPNPI Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Tampubolon, E. (2022). *Hubungan Antara Work Life Balance dengan kepuasan kerja pada Karyawan di PT. Latexindo Toba Perkasa Binjai.*
- Fauziah, I. (2009). *Multiplikasi Tanaman Krisan (Chrysanthemum sp.) dengan Menggunakan Media MS (Murashige-Skoog) Padat.*
- Wahyuni, N. S. (2016). *Sistem Administrasi Pelayanan Kesehatan Dalam Hal Penerimaan Pasien Opname Asuransi Kesehatan di Rumah Sakit Umum HA Malik Medan.*
- Wahyuni, N. S. (2012). *Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Komitmen Karyawan Pada PT. Bank BRI Persero TBK Cabang Sisingamangaraja.*
- Tarigan, R. S., & Dwiatma, G. *ANALISA STEGANOGRAFI DENGAN METODE BPCS (Bit-Plane Complexity Segmentation) DAN LSB (Least Significant Bit) PADA PENGOLAHAN CITRA.*
- Tarigan, R. S., Wasmawi, I., & Wibowo, H. T. (2020). *Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Sistem Tanda Tangan Gaji Online (SITAGO).*
- SAJIWO, A., & Harahap, G. Y. (2022). *PROYEK PEMBANGUNAN SPBU SHELL ADAM MALIK. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3).*
- Suri, F. (2020). *Pengaruh Persepsi Dukungan Organisasi Terhadap Kesiapan Untuk Berubah Karyawan. JURNAL ISLAMIKA GRANADA, 1(1), 37-43.*
- Tarigan, R. S. (2022). *KEBERMANFAATAN TEKNOLOGI SISTEM INFORMASI PADA DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA.*
- Novita, E. (2017). *Perbedaan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari tingkat pendidikan di SLB-E PTP Medan. Jurnal Diversita, 3(1), 55-62.*
- Hardjo, S. (2000). *Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan.*
- Alfita, L. (2010). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prosocial.*
- Panggabean, N. H. (2022). *Pengaruh Psychological Well-Being dan Kepuasan Kerjaterhadap Stres Kerja Anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Ummu, K. (2016). *Model Penanganan Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Terhadap Anak.*
- Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. (2022). *Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3488-3502.*
- Hardjo, S. (2021). *Studi Identifikasi Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Siswa SMA Swasta Budisatrya Medan.*



- Wahyuni, N. S. (2013). *The Relationship Between Self-Efficacy and Stress at Work Experienced by Journalists of Harian Metro 24 Jam* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M. (2017). *Analisa Pembakaran Pada Ruang Bakar Boiler Untuk Kebutuhan 30 Ton/Jam Tekanan 20 Bar Dengan Bahan Bakar Cangkang dan Fiber*.
- Wahyudi, A., & Tarigan, R. S. (2022). *SISTEM INFORMASI SEKOLAH BERBASIS WEB PADA SMP NUSA PENIDA*. *Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik*, 1(3).
- Khuzaimah, U. (2009). *Pengalaman Pindah Agama*.
- Dewi, S. S. (2012). *Konsep Diri Menurut Psikologi Kognitif*.